

IMPLEMENTASI PENERAPAN PEMBELAJARAN LITERASI DAN NUMERASI DI KELAS V SD

Dwiana Ariyanti Dewi¹, Ghullam Hamdu², Akhmad Nugraha³

^{1,2,3} Universitas pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

¹ dwianaariyantidewi99@upi.edu, ² ghullamh2012@upi.edu, ³ akhmadnugraha@upi.edu

Abstract

This study aims to identify and describe the process of implementing learning in elementary schools related to the implementation and implementation of literacy and numeracy policies (Minimum Competency Assessment) as well as the current trend of continuing education issues through habituation in schools. This research was conducted using a descriptive qualitative approach with participants namely class V teachers and class V students at SDN Tawang Sari and SDN 3 Pengadilan. Data collection techniques were carried out by means of observation, interviews and documentation. The results of this study explain that teachers at SDN Tawang Sari and SDN 3 Pengadilan have implemented literacy and numeracy learning through habits that are carried out, it's just that they are not carried out specifically or separately and in literacy and numeracy learning they are still integrated thematically and have not linked with the concept of continuing education.

Keywords: Learning, Literacy and Numeracy, AKM.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar yang berkaitan dengan pengimplementasian dan penerapan kebijakan literasi dan numerasi (Asesmen Kompetensi Minimum) serta isu trend Pendidikan berkelanjutan saat ini melalui pembiasaan-pembiasaan di sekolah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan partisipan yaitu guru kelas V dan peserta didik kelas V SDN Tawang Sari dan SDN 3 Pengadilan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa guru di SDN Tawang Sari dan SDN 3 Pengadilan sudah mengimplementasikan pembelajaran literasi dan numerasi melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan, hanya saja tidak dilaksanakan secara khusus maupun terpisah dan dalam pembelajaran literasi dan numerasi masih di satukan dengan tematik dan belum mengaitkan dengan konsep Pendidikan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pembelajaran, Literasi dan Numerasi, AKM.

PENDAHULUAN

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berupaya untuk mewujudkan budaya berliterasi dengan merancang sebuah Gerakan literasi yang dinamakan dengan Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang merupakan bentuk pengimplementasian dari Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Gerakan Literasi Nasional (GLN) kemudian dilaksanakan dan diterapkan di sekolah yang kemudian di sebut dengan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) (Ekowati, 2019). Dalam menghadapi era revolusi industri 4.0 dan era masyarakat social 5.0 membutuhkan perspektif baru dalam sektor pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu

harus mampu menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan perubahan zaman yang membutuhkan dasar yang baik dan kuat dalam pembelajaran di sekolah berupa literasi dan numerasi. Penanaman fondasi yang kuat dalam literasi dan numerasi juga sangat penting bagi setiap peserta didik di sekolah dasar guna untuk menunjang kemampuan mereka untuk terlibat langsung dalam pendidikan, mencapai potensi mereka, dan berpartisipasi penuh didalam masyarakat. Keterampilan numerasi sangat dibutuhkan dalam segala aspek kehidupan (Ekowati & Suwandayani, 2018). Contohnya dalam kehidupan sehari-hari yang pastinya akan selalu berhubungan dengan kegiatan numerasi salah satunya dalam pengelolaan uang maupaun perhitunga-perhitungan lain. Sedangkan keterampilan literasi merupakan kebutuhan utama bagi setiap manusia untuk memenuhi kebutuhannya hidupnya (Nyoman Dantes, 2021). Dengan adanya keterampilan literasi kehidupan menjadi lebih bermakna dan terstruktur.

Selain Gerakan Literasi Nasional dan Gerakan Literasi Sekolah, pemerintah juga sudah menerapkan sebuah program khusus yang berkaitan dengan kemampuan literasi dan numerasi pada peserta didik. yang disebut dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang di dalamnya mencakup kompetensi literasi dan numerasi. Pada tahun 2015 sudah dilakukan ujicoba Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) ke beberapa peserta didik dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Asesmsn Kompetensi Minimum (AKM) sudah mulai diterapkan dan di uji coba di beberapa sekolah pada tahun 2021, yang mana AKM ini nantinya akan digunakan sebagai pengganti Ujian Nasional (UN). Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan sebuah peniaian kompetensi mendasar yang diperlukan oleh semua peserta didik untuk mampu mengembangkan kapasitas diri dan berpartisipasi positif pada masyarakat (Kemendikbud, 2020, hlm 3). AKM digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa dimana aspek yang diukur adalah kemampuan literasi literasi membaca dan berhitung (Nanda Novita 2021).

Adapun yang melatar belakangi dilaksanakannya Asesmen Kompetensi Minimum untuk mengetahui kompetensi literasi dan numerasi yaitu survey yang dilakukan oleh *Programme For International Student Assesment (PISA)* pada tahun 2018 tentang penilaian kemampuan literasi dan numerasi peserta didik Indonesia yang belum mencapai nilai yang sudah ditentukan dalam penilaian, jumlah skor rata-rata untuk literasi (membaca) memperoleh 371 (30,1%), untuk numerasi (matematika) memperoleh skor 379 (28,1%), dan untuk sains (IPA) memperoleh skor 396 (40%). Nilai rata-rata Indonesia masih tertinggal cukup jauh dari negara lainnya. “Program PISA dirancang dengan tujuan untuk menilai pengetahuan konten dan kemampuan menganalisis masalah, mencari solusi, dan mengkmunikasikan ide mereka. Sealin itu, PISA juga memastikan bahwa instrument yang digunakan Lembaga Pendidikan di semua negara dapat menilai kemampuan membaca, matematika, dan sains peserta didiknya” (Meeks, 2014). Maka dari itu pemerintah Indonesia menjadikan hasil survey PISA sebagai acuan atau pedoman dalam penilain kompetensi literasi dan numerasi peserta didik. Dalam pelaksanaan AKM ada beberapa komponen literasi dan numerasi yang perlu dikembangkan peserta didik. Berikut merupakan komponen instrumen Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) (Kemendikbud, 2020)

Table 1. Komponen AKM (Kemendikbud, 2020)

Komponen AKM	Literasi	Numerasi
Konten	Teks informasi Teks fiksi	Bilangan Pengukuran dan geometri Data ketidak pastinan Aljabar

Proses Kognitif	Menemukan informasi	Pemahaman
	Interpretasi dan integrasi	Penerapan
	Evaluasi dan refleksi	Penalaran
Konteks	Personal	Sosial Budaya
	Sosial budaya	Personal
	Saintifik	Saintifik

Dalam keterampilan literasi, konten yang digunakan berupa teks informasi maupun teks fiksi yang di dalamnya berisi fakta-fakta. Di dalam proses kognitifnya yang harus dikuasai peserta didik adalah mampu menemukan informasi baik tersirat maupun tersurat berdasarkan konten yang disajikan, serta mampu mengintegrasikan dan melakukan evaluasi dan refleksi. Dan konteksnya berkaitan dengan personal/diri sendiri, social, maupun saintifik (ilmiah). Dalam keterampilan numerasi konten yang harus digunakan biasanya berkaitan dengan bilangan, pengukuran dan geometri, data ketidakpastian serta aljabar. Dan kognitifnya yaitu mampu memahami, menerapkan dan bernalar dengan konsep matematika untuk menyelesaikan masalah tertentu.

Dengan adanya kebijakan AKM sebagai penilaian kompetensi literasi dan numerasi maka di dalam pembeajaran juga harus berkaitan dengan konten dan konteks literasi dan numerasi. Agar kompetensi literasi dan numerasi peserta didik dapat meningkat dan berkembang maka dalam pembelajarannya harus dilakukan pembiasaan berliterasi dan numerasi karena kunci peserta didik bisa karena sudah terbiasa melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Dalam pengimpementasiannya juga guru dan sekolah sangat berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran literasi dan numerasi. Selain guru harus mempunyai pemahaman lebih mengenai literasi dan numerasi, guru juga harus dapat mengaitkannya dengan isu-isu terbaru guna untuk pendidikan yang berkelanjutan dalam jangka yang panjang. Adapun pendidikan untuk pendidikan berkelanjutan sendiri Secara umum dapat dipahami sebagai pendidikan yang memberdayakan peserta didik sehingga mereka dapat mengambil keputusan berdasarkan informasi yang mereka dapatkan dan selalu bertindak bertanggung jawab terhadap lingkungan, ekonomi dan masyarakat untuk generasi sekarang dan yang akan datang di masa depan dengan selalu menghargai keragaman budaya yang ada (Wijayanti & Christian Relmasira, 2019). Sehingga guru dituntut untuk dapat menguasai konsep ini yang nantinya akan diajarkan kepada siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di lapangan, pada kenyataanya dalam pelaksanaanya di lapangan masih banyak kendala yang dihadapi guru dan sekolah. Pembelajaran literasi dan numerasi belum dilaksanakan secara utuh tetapi masih di stukan ke dalam pembelajaran tematik. Pembelajaran literasi dan numerasi sudah dilaksanakan untuk menunjang program dari pemerintah tentang asesmen kompetensi minimum.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, menurut (Sukmadinata, 2017) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivasi sosial, sikap, kepercayaan, prsepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Dan penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling sadar, yang dapat ditunjukkan dalam mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Tawang Sari dan SD Negeri 3 Pengadilan Kota Tasikmalaya, Adapun subjek dari penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SDN Tawang Sari dan SDN 3 Pengadilan. Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi data yang merupakan gabungan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran yang biasa dilakukan di SDN Tawang Sari dan SDN 3 Pengadilan khususnya di kelas 5, dari mulai cara guru menyampaikan pembelajaran, tahapan pembelajaran yang dilakukan, dan hal-hal lain dalam proses pembelajaran berlangsung. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara semi terstruktur yang dilakukan kepada guru, dan untuk wawancara ke beberapa peserta didik dilakukan secara tidak terstruktur. Kegiatan wawancara dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan. Dokumentasi dilakukan untuk mendokumentasikan hal-hal yang berkaitan dengan pembiasaan literasi dan numerasi di sekolah maupun di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar yang berkaitan dengan pengimplementasian dan penerapan kebijakan literasi dan numerasi serta yang berkaitan dengan isu dan trend Pendidikan berkelanjutan.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil dari penelitian ini didapatkan dari studi lapangan yang dilakukan dengan tiga cara yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi yang disebut dengan triangulasi data. Berikut ini merupakan penjabaran atau deskripsi dari hasil studi lapangan yang telah di dapatkan oleh peneliti:

Deskripsi Hasil Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung kepada guru kelas V SDN Tawang Sari dan SDN 3 Pengadilan kota Tasikmalaya. Wawancara di SDN Tawang Sari dilakukan kepada ibu Wina. Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa pada saat pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas guru sudah mulai menerapkan pembelajaran berbasis literasi dan numerasi hanya saja tidak dilaksanakan secara khusus sehingga hanya di selipkan pada pembelajaran tematik. Dan untuk pembelajaran literasi dan numerasi yang lumayan sering di laksanakan yaitu hanya literasinya saja, contohnya seperti kegiatan pembiasaan membaca sebelum pembelajaran berlangsung. Sedangkan untuk numerasinya hanya pembelajaran matematika seperti biasa. Selain itu, guru juga menyisipkan terkait konteks dalam kehidupan sehari-hari yang di dalam pembelajaran, tetapi untuk pengimplementasian konsep-konsep Pendidikan berkelanjutan dalam pembelajaran belum dilaksanakan dikarenakan belum terlalu memahami mengenai Pendidikan berkelanjutan. Adapun respon peserta didik terhadap pembelajaran tersebut berbeda-beda ada yang berpartisipasi secara aktif ada juga yang masih pasif, namun Sebagian besar siswa aktif di dalam kelas. Kendala yang umum yang dihadapi guru maupun peserta didik yaitu kurangnya sarana dan prasarana yang memadai, seperti tidak terdediaanya ruang perpustakaan sehingga guru kurang leluasa dalam mengarahkan siswa untuk berliterasi. Adapun solusi yang diberikan yaitu dengan melaksanakan kegiatan literasi di dalam kelas dengan menggunakan buku yang dimiliki oleh siswa.

Dari hasil wawancara yang dilakukan ke beberapa peserta didik SDN Tawang Sari dapat disimpulkan bahwa peserta didik sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran yang menggunakan berbagai macam teks bacaan yang Panjang dalam hal ini yaitu literasi, dan semenjak adanya kebijakan tentang AKM peserta didik sudah terbiasa dengan soal-soal AKM yang berkaitan dengan literasi dan numerasi.

Hasil wawancara di SDN 3 Pengadilan yang dilakukan kepada Ibu Yuyun, berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa di SDN 3 pengadilan sudah mulai menerapkan pembelajaran literasi dan numerasi, hanya saja belum dilaksanakan secara khusus dan terencana. Tetapi dari pihak sekolah sendiri sudah berupaya nan sudah mengupayakan kegiatan literasi dan numerasi, dimulai dari adanya pojok baca yang terletak di sudut sekolah, lukisan-lukisan peta yang terletak di depan dinding sekolah yang tujuannya supaya peserta didik menjadi terbiasa melihat gambar-gambar peta yang ada di sekolah dan sehingga menjadi mudah dipahami dan diaplikasikan di dalam pembelajarannya. Untuk numerasinya masih dikaitkan dengan konteks matematika sehingga diajarkan hanya pada saat pembelajaran matematika saja.

Dari hasil wawancara kepada beberapa peserta didik dapat disimpulkan bahwa mereka sudah mulai menyukai kegiatan beliterasi contohnya dalam membaca teks bacaan, mereka sudah mulai bisa memahami teks bacaan yang diberikan. Dan untuk kegiatan numerasinya masih seperti pembelajaran matematika seperti biasa, dan untuk kegiatan berliterasi dan numerasi mereka Sebagian lebih menyukai kegiatan literasinya.

Deskripsi Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran dan rencana pelaksanaan pembelahan di SDN Tawangsari, didapatkan hasil, bahwa kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sudah menerapkan pembiasaan berliterasi dibuktikan dengan kegiatan membaca 10 sampai 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, dan kegiatan tersebut masuk ke dalam RPP yang digunakan guru pada kegiatan pendahuluan sebelum belajar. Untuk kegiatan pembiasaan numerasi belum dilaksanakan secara nyata, dan hanya dilaksanakan pada saat pembelajaran dengan kompetensi dasar yang berkaitan dengan matematika saja. Pada saat pelaksanaan pembelajarannya masih terpusat pada guru, belum ada respon balik dari peserta didik.

Berdasarkan observasi pembelajaran yang dilakukan di SDN 3 Pengadilan juga hampir sama, untuk pembiasaan literasi hanya dilaksanakan pada awal pembelajaran dengan kegiatan membaca sebelum belajar, akan tetapi dalam pengimplementasiannya peserta didik sudah terbiasa dalam berliterasi melalui pembiasaan baik dalam pembelajaran maupun dalam mengerjakan soal. Dikarenakan dengan adanya kebijakan Asesmen Kompetensi Minimum, peserta didik sudah mulai terbiasa dengan soal-soal yang menggunakan teks bacaan yang lumayan Panjang.

Deskripsi Hasil Dokumentasi

Berdasarkan hasil dokumentasi yang di dapat, peneliti mendapatkan dan mendokumentasikan hal -hal yang berkaitan dengan literasi dan numerasi baik dari perangkat pembelajaran yang digunakan maupun sarana-dan prasarana pendukung dari sekolah yang digunakan untuk menunjang terciptanya pembiasaan berliterasi dan numerasi peserta didik.

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pembukaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kelas dimulai dengan dibuka dengan salam, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa 2. Kelas dilanjutkan dengan do'a dipimpin oleh salah seorang siswa. Siswa yang diminta membaca do'a adalah siswa siswa yang hari ini datang paling awal. (Menghargai kedisiplinan siswa/PPK). 3. Siswa diingatkan untuk selalu mengutamakan sikap disiplin setiap saat dan menfaatnya bagi tercapainya sita-cita. 4. Menyanyikan lagu Garuda Pancasila atau lagu nasional lainnya. Guru memberikan penguatan tentang pentingnya menanamkan semangat Nasionalisme. 5. Pembiasaan membaca/menulis 15-20 menit Mengaitkan Materi Sebelumnya dengan Materi yang akan dipelajari dan diharapkan dikaitkan dengan pengalaman peserta didik (Apersepsi) 6. Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. (Motivasi) 	15 menit

Gambar 1. Kegiatan Pembukaan Pembelajaran

Pada kegiatan pembelajaran kegiatan literasi masuk ke dalam kegiatan pembukaan pembelajaran, dengan melakukan pembiasaan membaca atau menulis selama 15 sampai 20 menit, dan masuk pada bagian apresepsi. Kegiatan membaca selama 15 sampai 20 menit sudah menjadi pembiasaan yang diterapkan sebelum pembelajaran dimulai. Dengan pembiasaan membaca dan menulis tersebut diharapkan peserta didik menjadi terbiasa dalam ber literasi. Dan menjadi bekal dalam pelaksanaan Asesmen kompetensi Minimum. Dan untuk kegiatan numerasinya belum terlihat di dalam pembelajaran pada umumnya, hanya pada saat pembelajaran dengan kompetensi dasar matematika saja.



Gambar 2. Sudut Baca Sekolah (Penerapan Literasi)

Untuk menunjang penerapan literasi peserta didik, sekolah berupaya menerapkan sarana dan prasarana yang bisa digunakan salah satunya penerapan sudut baca, walaupun pada kenyataannya belum berjalan dengan maksimal, dikarenakan bebarengan dengan pandemik.

Deskripsi Hasil Studi Literatur

Berdasarkan hasil studi literatur yang didapatkan dan di temukan oleh peneliti bahwa masih ada beberapa peserta didik yang belum dapat menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan literasi dan numerasi, dikarenakan belum adanya pembiasaan yang dilakukan secara intensif, hal tersebut juga dipengaruhi oleh kemampuan guru yang masih kurang erkait dengan literasi dan numerasi, literasi hanya diaplikasikan dengan kegiatan membaca saja dan untuk numerasinya hanya pada saat pembelajaran matematika saja. Dalam hal ini kemampuan guru juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Perdana yang menyatakan bahwa guru sekolah dasar seharusnya menjadi pintu pertama pengenalan peserta didik terhadap pemahaman literasi dan numerasi, namun kenyataannya belum dilakukan secara maksimal (Perdana, 2021). Dalam pembelajaran literasi numerasi abad 21, guru harus mampu menguatkan dengan pencapaian pembelajaran tahap kreatif, berpikir kritis, komunikatif, dan kolaboratif (Handayani, 2021). Sehingga untuk terciptanya kemampuan

literasi dan numerasi peserta didik diperlukan kolaborasi dari berbagai pihak untuk menciptakan kualitas belajar yang optimal. Karena pada hakekatnya jika proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan yang bermakna, maka pembelajaran akan berhasil dan bermakna, guru juga harus mampu mengevaluasi hasil belajar peserta didik agar tercapainya kualitas belajar yang optimal (Hasanah, 2021). Mengevaluasi hasil belajar juga penting dilakukan untuk refleksi dan perbaikan pada pembelajaran selanjutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan terkait pembiasaan penerapan pembelajaran berbasis literasi dan numerasi di sekolah dasar sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Guru di SDN Tawang Sari dan SDN 3 Pengadilan khususnya di kelas V sudah mulai untuk menerapkan pembiasaan literasi dan numerasi sesuai dengan apa yang diarahkan oleh pemerintah. Tetapi yang lebih ditekankan hanya kegiatan literasinya saja, untuk numerasinya masih belum terlalu diperhatikan oleh guru. Dan guru masih menganggap kegiatan literasi dan numerasi sebagai kegiatan membaca dan berhitung saja. Akan tetapi dalam hal ini kemampuan literasi dan numerasi sangatlah penting, kemampuan literasi yang dimaksud yaitu kemampuan dari peserta didik untuk dapat mengabalisis suatu bacaan, serta dapat memahami konsep dibalik tulisan atau bacaan tersebut. dan untuk kemampuan numerasi yang dimaksud adalah kemampuan untuk mengaplikasikan konsep bilangan dan keterampilan operasi hitung di dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman seperti itu yang sebenarnya harus dipahami oleh guru, selama ini kebanyakan guru hanya mengartikan literasi dan numerasi hanya sebatas kemampuan membaca dan berhitung saja.

Untuk memberikan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dan untuk peningkatan aspek literasi dan numerasi di sekolah, maka peneliti memberikan saran bagi pendidik agar pendidik lebih bersemangat lagi dalam memperbaiki dan mengembangkan proses pembelajaran di kelas berkaitan dengan literasi dan numerasi, pendidik juga harus terus mengembangkan kemampuannya seiring dengan perkembangan jaman dan berbagai aturan baru yang ditetapkan pemerintah. Adapun saran bagi sekolah yaitu peningkatan sarana-dan prasarana untuk menunjang pembelajaran khususnya pembelajaran literasi dan numerasi. Serta memberikdukungan yang lebih kepada pendidik dan peserta didik.

REFERENSI

- Dantes, N., & Handayani, N. N. L. (2021). Peningkatan literasi sekolah dan literasi numerasi melalui model blended learning pada siswa kelas v sd kota singaraja. *Widyalya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 269-283.
- Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Mukhlisina, I., & Suwandayani, B. I. (2019). Literasi numerasi di SD Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 93-103.
- Ekowati, D. W., & Suwandayani, B. I. (2018). *Literasi numerasi untuk sekolah dasar* (Vol. 1). UMM Press.
- Handayani, S. L., Khairil, K., & Kusmajid, K. (2021). Peningkatan Pembelajaran di Sekolah Dasar Melalui Pengabdian Masyarakat Berbasis Literasi Pada Era Pandemi Covid-19. *International Journal of Public Devotion*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.26737/ijpd.v4i1.2238>

- Hasanah, U., Edwita, & Ahmad Januar. (2021). Pendampingan Guru Mengembangkan Assesment Kompetensi Minimum (Akm) Berorientasi Pisa Untuk Meningkatkan Kualitas Hasil Pembelajaran Di Sekolah Dasar Wilayah Kabupaten Bogor. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 5(01), 90–99. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v5.i01.a3634>
- Kemendikbud. (2017). *Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2021). *Modul Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar.
- Meeks, L., Kemp, C., & Stephenson, J. (2014). Standards in literacy and numeracy: Contributing factors. *Australian Journal of Teacher Education*, 39(7), 106–139. <https://doi.org/10.14221/ajte.2014v39n7.3>
- Novita, N., Mellyzar, M., & Herizal, H. (2021). Asesmen Nasional (AN): Pengetahuan dan persepsi calon guru. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(1).
- Perdana, R., & Suswandari, M. (2021). Literasi Numerasi Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar. *Absis: Mathematics Education Journal*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.32585/absis.v3i1.1385>
- PISA. (2018). *Programmer for International Student Assesment (PISA) Result From PISA*. <https://www.oecd.org/pisa/>.
- Rohim, D. C. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Varidika*, 33(1), 54-62.
- Sharifah, H., & Hamdu, G. (2021). Implementation of Learning in Elementary Schools Is Related to the Implementation of Literacy and Numeracy Skills. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unipa Surabaya*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.36456/bp.vol18.no1.a4611>
- Sukmadinata, Syaodih, N. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wijayanti, W., & Christian Relmasira, S. (2019). Pengembangan Media Powerpoint IPA Untuk Siswa Kelas IV SD Negeri Samirono. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 3(2), 77. <https://doi.org/10.23887/Jppp.V3i2.17381>